

PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Noor Aziz ¹

Tenaga Edukatif Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UNSIQ Wonosobo

Abstrak

Paper ini membahas tentang gagasan yang Rahman dilatarbelakangi oleh pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di era modern di beberapa negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Turki, Indonesia, Mesir dan Pakistan. Menurut Rahman Pendidikan Islam di negara-negara tersebut masih dihadapkan kepada beberapa problem pendidikan yang antara lain berkaitan dengan; 1) Tujuan Pendidikan tidak diarahkan kepada tujuan yang positif, 2) Dikotomi sistem pendidikan, 3) Rendahnya kualitas anak didik, munculnya pribadi-pribadi yang pecah dan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam, 4) Sulitnya menemukan pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran yang kreatif dan terpadu, dan 5) Minimnya buku-buku yang tersedia di perpustakaan.

Pemikiran Fazlurrahman yang dibahas dalam kajian ini meliputi; a) Karakteristik pengetahuan, b). Tujuan pendidikan, c). Sistem pendidikan, d). Anak didik, dan e). Pendidik. Semua pengetahuan dalam Islam, pertama; diperoleh melalui observasi dan eksperimen. Kedua, selalu berkembang dan dinamis. Pengetahuan manusia dibagi tiga jenis, yaitu pengetahuan tentang alam, sejarah, dan manusia. Dan semua pengetahuan didasarkan pada tiga sumber yaitu; alam (physical universe), manusia (constitution of the human mind) dan sejarah (the historical study of societies). Tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan cenderung berorientasi hanya kepada kehidupan akhirat tersebut harus segera diubah. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber pada al-Qur'an. Untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Anak didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral tapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang. Dalam mengatasi kelangkaan tenaga pendidik yang profesional ditawarkan solusi: Pertama, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam. Kedua, mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar-guru besar bidang studi bahasa Arab, bahasa Persi, dan sejarah Islam. Ketiga, para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri khususnya ke Barat. Keempat, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik para lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti Hadis, dan yurisprudensi Islam. Kelima, menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan.

Kata Kunci; Pemikiran, Pendidikan, Islam.

Abstract

This paper discusses the idea of Rahman which its background is based on the observation towards the development of Islamic education in modern period in several nations in which the majority citizens are Moslem such as Turkey, Indonesia, Egypt, and Pakistan. According to Rahman, Islamic Education in those nations are still facing some educational problems which are related to; 1) The purpose of education is not driven to positive goal, 2) The dichotomy of education system, 3) The low quality of learners, the emergence of unshaped personalities, and the unsuccessful result of learners with high spiritual and intellectual commitment toward Islam, 4)

¹ Tenaga Edukatif Tetap pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

The difficulty to find qualified and professional educators with creative and unified thought, and 5) The low number of books in library.

Fazlurrahman's thoughts discussed in this study include; a) Characteristics of education, b) Purpose of education, c) Education system, d) Learners, and e) Educators. The whole knowledge in Islam, first; is obtained through observation and experiment. Second, it is always developing and dynamic. Human knowledge is divided into three types, they are the knowledge related to nature, history, and human being. Also, these knowledge are based on three sources; nature (physical universe), human being (constitution of the human mind), and history (the historical study of societies). The purpose of Islamic education which is defensive and tends to be oriented only in afterlife must be immediately changed. The purpose of Islamic education must have orientation both on the life in the physical world and afterlife as well as based on Al-Qur'an. To erase the Islamic education system dichotomy is by integrating the religious knowledge and the general knowledge organically and comprehensively. The reason is by learning that knowledge is basically integrated and inseparable. Learners must be given the knowledge about Al-Qur'an through methods which possibly explain that holy book is not only considered as moral inspiration source, but also stated as the highest reference to solve problems in daily lives which have become more complex and challenging. To overcome the problems regarding the professional educators low number availability, solutions offered include; First, to recruit and provide learners with the best talent and high commitment to Islam. Second, to appoint smart madrasah graduates or modern scholars with doctorate degree achieved from Western universities and those who have been in science institutions as professors in the study of Arabic language, Persian language, and history of Islam. Third, educators must be trained in Islamic study centers overseas especially in Western nations. Fourth, to appoint several madrasah graduates who possess knowledge in English and to put an effort to train them under modern research technique and on the contrary to recruit university graduates from philosophy and social majors as well as to provide them the education about Arabic language and classic Islamic disciplines such as Hadist and Islamic jurisprudences. Fifth, to encourage educators' activity in producing Islamic works creatively and purposively.

Keywords: Thoughts, Education, Islam.

I. PENDAHULUAN

Ketika memasuki abad ke-18 terjadilah desakan yang begitu hebat oleh penetrasi Barat terhadap dunia Islam, yang membuat umat Islam membuka mata dan menyadari betapa mundurnya umat Islam itu jika dihadapkan dengan kemajuan Barat. Untuk mengobati kemunduran umat Islam tersebut, maka pada abad ke-20 mulailah diadakan usaha-usaha pembaharuan dalam segala bidang kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan.

Menurut Fazlur Rahman, meskipun telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan pada beberapa problema. Tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan pada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan umat Islam dan pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.²

Pada dasarnya ada tiga pendekatan pembaharuan pendidikan yang dilakukan pada waktu itu, yaitu pengislaman pendidikan sekuler modern, menyederhanakan silabus-silabus tradisional dan menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern.³ *Pertama*, mengislamkan pendidikan sekuler modern. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menerima pendidikan sekuler modern yang telah berkembang pada umumnya di Barat dan mencoba untuk "mengislamkan"-nya, yaitu mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. *Kedua*, menyederhanakan silabus-silabus tradisional. Pendekatan ini diarahkan dalam kerangka pendidikan tradisional itu sendiri. Pembaharuan ini cenderung menyederhanakan silabus-silabus pendidikan tradisional yang sarat dengan materi-materi tambahan yang tidak perlu seperti :

² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1982), hlm. 86.

³ *Ibid.*, hlm. 131.

teologi zaman pertengahan cabang-cabang filsafat tertentu (seperti logika), dan segudang karya tentang hukum Islam. *Ketiga*, menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru. Dalam kasus seperti ini, lama waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan panjang lingkup kurikulum sekolah-sekolah dan akademi modern.

Akan tetapi menurut Fazlur Rahman, integrasi dan penggabungan yang seperti diuraikan di atas tidak ada, karena sifat pengajaran yang umumnya mekanis dan hanya menyangdingkan ilmu pengetahuan yang lama dengan ilmu pengetahuan yang modern. Situasi ini diperburuk lagi dengan masih minimnya jumlah buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Sehingga hal ini mengakibatkan, di satu pihak pengajaran akan tetap mandul sekalipun anak didik mempunyai bakat dan kemauan, di lain pihak guru-guru yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu tidak akan dihasilkan dalam skala yang mencukupi. Melihat kondisi yang demikian ini, Fazlur Rahman mencoba menawarkan solusinya. Untuk itu penting untuk dipahami pemikiran-pemikiran yang ditawarkan oleh Rahman untuk diadakan pengkajian secara seksama untuk dapat melahirkan pemikiran-pemikiran baru dalam menjawab perubahan zaman.

II. BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN

A. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara, (anak benua India) yang sekarang terletak di sebelah barat laut Pakistan. Pertama-tama ia dididik dalam sebuah keluarga muslim yang taat beragama. Ayahnya, Maulana Sahab al-Din adalah seorang alim terkenal lulusan Deoband. Rahman kecil beruntung memiliki seorang ayah yang betul-betul memperhatikan pendidikannya. Ayahnya memperhatikan Rahman dalam hal mengaji dan menghafal al-Qur'an. Sehingga, pada usia sepuluh tahun, Rahman telah hafal al-Qur'an seluruhnya. Pendidikan dalam keluarganya benar-benar efektif dalam membentuk watak dan kepribadiannya untuk dapat menghadapi kehidupan nyata.⁴

Ada beberapa faktor yang telah membentuk karakter dan kedalaman Rahman dalam beragama. Diantara faktor-faktor tersebut yang penting adalah ketekunan ayahnya dalam mengajarkan agama padanya di rumah dengan disiplin tinggi sehingga dia mampu menghadapi berbagai macam peradaban dan tantangan di alam modern, disamping pengajaran dari ibunya, terutama tentang kejujuran, kasih sayang, serta kecintaan sepenuh hati darinya. Hal penting lainnya bahwa ia dididik dalam sebuah keluarga dengan tradisi madzhab Hanafi.

Kemudian, pada tahun 1933, Rahman melanjutkan studinya ke Lahore dan memasuki sekolah modern. Pada tahun 1940, dia menyelesaikan B.A.-nya dalam bidang bahasa Arab pada Universitas Punjab. Kemudian dua tahun berikutnya, ia berhasil menyelesaikan masternya dalam bidang yang sama pada Universitas yang sama pula. Empat tahun kemudian Rahman berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Universitas Oxford. Rahman menyelesaikan program Ph.D.-nya pada tahun 1949, dengan disertasi tentang Ibn Sina. Ketika kuliah di Universitas Oxford Rahman mempunyai kesempatan mempelajari bahasa-bahasa Barat seperti bahasa Latin, Yunani, Inggris dan Jerman. Penguasaan bahasa yang bagus sangat membantunya dalam memperdalam dan memperluas keilmuannya. Setelah selesai kuliah di Oxford ia tidak langsung pulang kenegerinya, tetapi Rahman mengajar selama beberapa tahun di Durham University, Inggris, dan selanjutnya di Institute of Islamic Studies, McGill University Canada.

Pada awal tahun 1960-an, Rahman pulang ke negerinya, Pakistan. Kemudian dua tahun berikutnya, ia ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam setelah sebelumnya ia menjabat sebagai staf di lembaga tersebut selama beberapa saat. Selama kepemimpinannya, lembaga ini berhasil menerbitkan dua jurnal ilmiah, yaitu *Islamic Studies* dan *Fikru-Nazhr* (berbahasa Urdu). Selain menjabat sebagai Direktur Lembaga Riset Islam, pada tahun 1964 Rahman ditunjuk sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan.

Setelah melepas kedua jabatannya di Pakistan, Fazlur Rahman hijrah ke Barat. Ketika itu, ia diterima sebagai tenaga pengajar di Universitas California, Los Angeles, Amerika Serikat. Kemudian, pada tahun 1969, ia mulai menjabat sebagai Guru Besar kajian Islam dalam berbagai

⁴ Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 60-61.

aspeknya di Departement of Near Eastern Languages and Civilization, University of Chicago. Ia menetap di Chicago kurang lebih selama 18 tahun, sampai akhirnya Tuhan memanggilnya pulang pada tanggal 26 Juli 1988.

B. Latar Belakang Pemikiran Fazlur Rahman

Penelitian sejarah Islam pada umumnya menggarisbawahi bahwa gerakan modernisme Islam timbul dari dampak penetrasi Barat, semenjak abad 17 M/12 H. Keunggulan militer dan sains Barat menyadarkan keterbelakangan masyarakat Islam lalu menumbuhkan semangat kebangkitan Islam.

Gambaran masyarakat Islam pada saat itu ibarat sebuah masyarakat yang semi-mati yang menerima pukulan-pukulan destruktif atau pengaruh-pengaruh Barat yang menekan. Sebetulnya krisis intelektual dan benturan kultural semacam ini pernah dihadapi oleh masyarakat muslim dari abad 2 H./8 M. Mereka, pada saat itu, dihadapkan dengan tantangan intelektual “*Hellenis*”.⁵ Namun mereka berhasil mengatasi benturan dan tantangan tersebut dengan cara asimilasi-kreatif. Faktor keberhasilan tersebut adalah adanya dominasi politik Islam. Secara praktis Islam pada saat itu adalah penguasa politik terbesar dunia, faktor lainnya adalah kondisi dan situasi Islam saat itu belum terbebani oleh tradisi agama yang semi-mati, hal ini sangat berbeda dengan kondisi dan situasi Islam pada abad 17 M dan lebih khusus pada akhir abad 18 M.

Akibat kekalahan dan penyerahan politik, menjadikan umat Islam secara psikologis tidak mampu merumuskan kembali warisannya secara konstruktif, sehingga upaya modernisasi yang berkembang terkesan sekedar meminjam dan mengimpor kemajuan peradaban Barat. Bagaimanapun juga umat Islam yang baru bangun dan baru bangkit tersebut belum siap mengadakan modernisasi yang lebih besar dan mendasar. Untuk arah ke sana diperlukan proses dan waktu yang panjang.

Kondisi obyektif masyarakat Islam yang mengalami kemacetan tidak hanya di bidang lahiriah tetapi juga di bidang intelektual, maka dominasi politik dan teknologi penjajah Barat segera mendapat tanggapan dari tokoh-tokoh modernis, sehingga ide yang berkembang adalah modernisme intelektual dan modernisme politik. Untuk mengatasi kemacetan di bidang intelektual. Semua pembaharu klasik menekankan arti pentingnya rasio (pikiran) dan paham rasionalisme, sekalipun dalam tatanan yang berbeda-beda. Dimulai oleh Jamaluddin al-Afghani (1255-1315 H/1839-1897 M) yang menyerukan peningkatan standar moral dan intelektual untuk menanggulangi bahaya ekspansionisme Barat. Walaupun ia sendiri tidak melakukan modernisasi intelektual, namun seruannya menggugah masyarakat Muslim untuk mengembangkan dan menyebarkan disiplin-disiplin filosofis, dan ia hanya mengadakan sedikit upaya pembaharuan pendidikan secara umum. Maka, selanjutnya menjadi tugas Muhammad ‘Abduh (1261-1323 H/1845-1905 M) di Mesir dan Sayyid Ahmad Khan (1232-1316 H/1817-1898 M) di India untuk membuktikan pernyataan al-Afghani bahwa akal dan ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan Islam. Keduanya, yakni Muhammad ‘Abduh dan Ahmad Khan, sama-sama lahir dari tradisi madrasah, sama-sama menekankan paham rasionalisme Islam dan *free will*, sama-sama mengadakan pengetahuan modern ke dalam kurikulum al-Azhar, sedang Ahmad Khan dengan mendirikan perguruan tinggi Aligarh yang sekuler.

Upaya dan tokoh-tokoh pembaharu ini pada akhirnya melahirkan sejumlah murid yang meneruskan proses modernisme. Jadi inilah yang dimaksudkan oleh kutipan Fazlur Rahman di atas, bahwa pembaharuan modernisme klasik setidak-tidaknya telah berupaya mengadakan reformasi internal, yakni menanamkan rasionalisme sebagai solusi awal terhadap kemacetan dan kemosotan intelektual.

Ide-ide kreatif yang dimunculkan oleh kebanyakan modernis kontemporer pada umumnya tidak jauh berbeda dengan kebijakan modernisme klasik. Mereka mencarikan konsep-konsep baru dalam bidang-bidang tertentu secara lebih sistematis. Adalah Ziauddin Sardar, pakar fisika Pakistan, bersama dengan Ali Syari’ati (1933-1977), intelektual sosial Iran, menampilkan ide membangun peradaban yang Islami, atau Islamisasi peradaban. Keduanya menolak alih teknologi Barat dapat “mendongkrak” dunia Islam untuk maju. Karena teknologi yang dipinjam dari Barat selalu tidak cocok dengan masyarakat Muslim.⁶ Alih teknologi tidak hanya menyebabkan mapannya ketergantungan dunia Islam terhadap Barat, juga merusak kebudayaan dan lingkungan Muslim. Solusi yang disampaikan oleh Ziauddin Sardar adalah mengembangkan teknologi yang mencerminkan norma-norma budaya Islam, dalam aspek sejarah, ekonomi, pendidikan dan pemerintahan.

⁵ Anjar Nugroho, “Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman”, dalam <http://www.pemikiranislam.files.wordpress.com/2007/07/makalah1.doc>, diambil 5 November 2014.

⁶ Anjar Nugroho, “Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman”, dalam <http://www.pemikiranislam.files.wordpress.com/2007/07/makalah1.doc>, diambil 5 November 2014.

Bersama-sama dengan Hossein Nasr⁷, Ziauddin Sardar menilai bahwa peradaban Barat telah menghancurkan dan melepaskan nilai-nilai sakral dan spiritual alam. Kemajuan teknologi yang tidak terkendali telah menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan peradaban manusia, karena kehidupan modern Barat telah kehilangan visi transendental (ilahiah). Dalam hal ini Hossein Nasr memilih spiritualisme sebagai solusi alternatif upaya pembebasan manusia modern. Nasr sangat optimis dengan solusi sufistik ini. Menurutnya sufisme akan memuaskannya manusia modern dalam mencari Tuhan.⁸ Masyarakat Barat modern hampir-hampir bosan dengan tradisi ilmiah teknologis yang kering dan mereka tidak menemukan pemuasnya dalam ajaran Kristen dan Budha, maka upaya memperkenalkan sufisme Islam kian mendesak.

Dalam konteks Islam, spiritualitas mengandung beberapa dimensi seperti tercermin melalui istilah ruh dan sikap batin. Inilah yang membedakannya spiritual dalam pengertian Barat, yang dipahami sekadar fenomena psikologis. Krisis peradaban Barat modern bersumber dari penolakan ruh dan pengingkaran ma'nawiah dalam kehidupan. Manusia Barat membebaskan diri dari Tuhan dan mereka menjadi tuan bagi kehidupan sehingga terputus dari spiritualitasnya, maka terjadilah desakralisasi. Alam hanya difungsikan sebagai obyek dan sumber daya untuk dieksploitasi semaksimal mungkin.⁹

Fenomena inilah yang dianggap paling penting oleh Nasr untuk dicarikan solusinya melalui spiritualisme Islam. Solusi lainnya yang dikembangkan oleh sejumlah pemikir modernis, sehingga gemanya lebih terdengar dibanding dua solusi di atas, adalah Islamisasi sains (ilmu pengetahuan). Adalah Isma'il Raji al-Faruqi dan Naquib al-Attas, dua tokoh modernis yang paling awal yang menyuarakan Islamisasi ilmu pengetahuan.

Dari dua konsep yang disampaikan dua tokoh tersebut tergambar adanya keinginan memberi warna atau nilai agamis pada pengetahuan. Gagasan Islamisasi pengetahuan sampai sekarang, walaupun telah menjadi tema sentral yang trendi di kalangan cendekiawan Muslim, masih merupakan gagasan dasar dan kontroversial yang memerlukan waktu lama untuk mencapai apa yang dikehendaki dengan "sains yang Islami".

Ketiga solusi alternatif di atas masing-masing mengandung karakter yang berbeda. Rekayasa peradaban Islam cenderung eksklusif. Spiritualisme Nasr dan Islamisasi ilmu pengetahuan cenderung moderat dengan memadukan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Persamaan ketiga gagasan itu adalah posisinya yang menjadikan krisis peradaban modern sebagai orientasi nilai-nilai Islam. Dalam tata ilmu, ketiga gagasan tersebut berada pada tataran aksiologis.

Kembali ke pokok permasalahan, pemikiran Fazlur Rahman tidak sebagaimana tokoh-tokoh pemikir kontemporer lainnya yang menjadikan fakta empirik kehidupan modern sebagai sentral obyek gagasan, sebagaimana telah disinggung di muka. Fazlur Rahman menjadikan al-Quran sebagai sentral penelitian untuk membangun konsep-konsep metodologis dan rumusan metodis interpretasi al-Quran. "Pemahaman al-Quran dengan konteks kemodernan" merupakan tujuan yang hendak disumbangkan oleh Rahman melalui usaha keras dalam membangun konsep dan merumuskan pemikirannya. Mengenai studi Rahman ini, Montgomery Watt berkomentar bahwa dua tokoh pemikir Islam kontemporer yang paling terkenal adalah Fazlur Rahman bersama dengan Mohammed Arkoun.¹⁰

Program Rahman yang terbesar adalah keberhasilannya merancang metode baru dalam penafsiran al-Qur'an. Jadi tataran pemikiran Fazlur Rahman berada pada tingkat ontologi dan epistemologi, tidak pada tataran aksiologi. Agaknya Rahman menyadari bahwa masalah internal yang harus diselesaikan oleh modernisme kontemporer. Masalah tersebut, menurut Rahman tidak cukup diselesaikan melalui gerakan reformasi tetapi harus diselesaikan melalui upaya-upaya rekonstruksi pemikiran Islam.

III. PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Pemikiran Fazlur Rahman dalam bahasan ini meliputi karakteristik pengetahuan, tujuan pendidikan, sistem pendidikan, anak didik (peserta didik) dan pendidik (*mu'allim*).

A. Karakteristik Pengetahuan

Dalam buku yang berjudul *Islamic Methodology in History*, Fazlur Rahman menjelaskan konsep pengetahuan kaum muslimin (*the muslim's concept of knowledge*). Di dalamnya Fazlur

⁷ *Ibid.*

⁸ Syed Hossein Nasr, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1976), hlm. vi.

⁹ Jurnal *Ulumul Qur'an*, 1993, hlm. dalam <http://www.pemikiranislam.files.wordpress.com/2007/07/makalah1.doc>, diambil 25 November 2014.

¹⁰ Anjar Nugroho, "Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman", dalam <http://www.pemikiranislam.files.wordpress.com/2007/07/makalah1.doc>, diambil 5 November 2014.

Rahman menjelaskan konsep pengetahuan kaum muslimin dan perkembangannya. Menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an berkali-kali menggunakan istilah "ilmu" yang secara umum bermakna pengetahuan. Pada masa Nabi Muhammad saw, ilmu (pengetahuan) dimaknai seperti itu. Kemudian setelah masa sahabat, Islam berkembang menjadi suatu tradisi. Pada masa itu, kata ilmu mulai digunakan dengan pengertian pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar. Proses memahami dan memikirkan materi-materi tradisional itu disebut Fiqh. Akan tetapi, setelah sistem hukum muncul, istilah fiqh diterapkan padanya. Selanjutnya, istilah tersebut tidak banyak lagi digunakan sebagai proses untuk memahami masalah-masalah hukum, melainkan sebagai pengetahuan tersendiri, yaitu hasil-hasil dari proses berpikir tentang hukum.¹¹

Mengenai karakter pengetahuan, Fazlur Rahman menjelaskan dalam artikelnya yang berjudul "The Qur'anic Solution Of Pakistan's Educational Problems" bahwa semua pengetahuan (*pertama*) diperoleh melalui observasi dan eksperimen. *Kedua*, selalu berkembang dan dinamis. Pengetahuan tidak pernah berhenti dan stagnasi. Stagnasi dan pengulangan merupakan tanda dari matinya pengetahuan. Semua pengetahuan, baik induktif maupun deduktif, selalu didasarkan pada yang mendahuluinya, dan merupakan suatu proses kreatif yang tidak pernah mengenal akhir.¹²

Mendasarkan pada al-Qur'an, Fazlur Rahman mengklasifikasikan pengetahuan manusia kepada tiga jenis, yaitu pengetahuan tentang alam, sejarah, dan manusia.¹³ Pertama adalah pengetahuan tentang alam yang telah diciptakan untuk manusia, seperti pengetahuan fisik. Kedua, jenis yang krusial yaitu pengetahuan tentang sejarah (dan geografi). Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengadakan perjalanan di muka bumi dan menelaah apa yang telah terjadi pada peradaban masa lalu dan mengapa mereka bangkit kemudian jatuh. Ketiga adalah pengetahuan tentang manusia sendiri.

Semua pengetahuan didasarkan pada tiga sumber yaitu; alam (*physical universe*), manusia (*constitution of the human mind*) dan sejarah (*the historical study of societies*).¹⁴ *Pertama* adalah alam (*physical universe*). Fenomena-fenomena alam harus dipelajari dan penginvestigasian ini secara alami tidak pernah berhenti. Dengan mendasarkan pada data-data ini, hukum-hukum yang mengatur kerja alam dapat ditemukan dan diintegrasikan untuk menciptakan gambaran alam semesta secara total. Sumber *kedua* manusia (*constitution of the human mind*) dijelaskan sebagai berikut; manusia harus diteliti dengan intensitas yang memadai. Al-Qur'an menekankan pada studi *inner world*, seperti jiwa manusia (*al-anfus*). Data-data yang diperoleh melalui penelitian ini terkait dengan kerja manusia dan motivasinya, moral juga jiwa harus digunakan untuk mengatasi ketidakseimbangan, kejahatan, dan untuk membentuk standar moral umat manusia. Ia (data penelitian) banyak membantu dalam membentuk standar moral individual dan masyarakat serta mengurangi kecenderungan tindak kriminal pada manusia. Tujuan utama dari pengetahuan ini adalah untuk menciptakan kepribadian manusia yang seimbang, sehat, percaya diri, dan kreatif.

Mengenai sumber yang *ketiga*, sejarah (*the historical study of societies*), Fazlur Rahman menjelaskan bahwa al-Qur'an memberikan penekanan yang sama pada sejarah. Apresiasi secara benar pada budaya, masyarakat, dan agama lain (tentunya) dapat menghasilkan berbagai arah yang positif. Hal ini akan memperluas cakrawala umat manusia dan mengurangi kefanatikan dan berpikiran sempit. Hal ini juga memungkinkan agar manusia tidak hanya menghakimi orang lain dengan sebutan berhasil atau gagal, tetapi juga melihat kebaikan manusia sebagai kebaikan dan kejahatan manusia sebagai kejahatan. Jika dikaji dengan jernih dan serius, subjek sejarah betul-betul mengarahkan pada studi komparatif atas masyarakat tertentu dengan masyarakat lain dan berfungsi sebagai instrumen penting untuk kritik dan penilaian atas diri sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sejarah menghasilkan sosiologi.

¹¹ Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 92-93.

¹² *Ibid.*, hlm. 96-97.

¹³ *Ibid.*, hlm. 104.

¹⁴ Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 106.

B. Tujuan Pendidikan

Dewasa ini pendidikan Islam sedang dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih berat dari masa permulaan penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealisme umat manusia yang serba *multi interest* dan berdimensi nilai ganda dengan tuntutan hidup yang multi kompleks pula. Ditambah lagi dengan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi barat bekas saingan jika bukanya musuh sepanjang sejarah. Kesulitan ini semakin menjadi akut karena faktor psikologis yang lain, yang timbul sebagai kompleks pihak yang kalah, berbeda dengan kedudukan umat Islam klasik pada waktu itu umat Islam adalah pihak yang menang dan berkuasa.

Fenomena tersebut, menurut Syed Hossein Nasr dan Syed Ali Ashraf, telah menyuburkan tumbuhnya golongan-golongan penekan. Golongan-golongan ini dengan cepat meraih kekuasaan dari orang-orang yang pikirannya lebih cenderung kepada agama. Akibatnya munculah suatu ketergantungan dan pertentangan antara golongan sekular dengan golongan agama. Pertentangan ini telah menampakkan diri secara terang-terangan di beberapa negara seperti Turki, Mesir, Pakistan dan Indonesia.¹⁵

Fenomena tersebut pada gilirannya mengakibatkan pendidikan Islam tidak diarahkan kepada tujuan yang positif. Tujuan pendidikan Islam cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat semata dan bersifat defensif. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahman bahwa strategi pendidikan Islam yang ada tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif, tetapi lebih cenderung bersifat defensif yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum Muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan meledakkan standar moralitas Islam.¹⁶

Dalam kondisi kepanikan spiritual itu, strategi pendidikan Islam yang dikembangkan di seluruh dunia Islam secara universal bersifat mekanis. Akibatnya munculah golongan yang menolak segala apa yang berbau Barat, bahkan adapula yang mengharamkan pengambilalihan ilmu dan teknologinya. Sehingga apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat menyebabkan kemunduran umat Islam.

Menurut Fazlur Rahman,¹⁷ berkaitan dengan tujuan pendidikan ada beberapa hal yang harus dilakukan; *Pertama*, tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan cenderung berorientasi hanya kepada kehidupan akhirat harus segera diubah. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber pada al-Qur'an. Menurutnya, bahwa tujuan pendidikan dalam pandangan al-Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya.

Kedua, beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat harus segera dihilangkan. Untuk menghilangkan beban psikologis umat Islam tersebut, Rahman menganjurkan supaya dilakukan kajian Islam yang menyeluruh secara historis dan sistematis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam seperti teologi, hukum, etika, hadis, ilmu-ilmu sosial dan filsafat, dengan berpegang kepada al-Qur'an sebagai penilai. Sebab disiplin ilmu-ilmu Islam yang telah berkembang dalam sejarah itulah yang memberikan kontinuitas kepada wujud intelektual dan spiritual masyarakat muslim. Sehingga melalui upaya ini diharapkan dapat menghilangkan beban psikologis umat Islam dalam menghadapi Barat.

Ketiga, sikap negatif umat Islam terhadap ilmu pengetahuan juga harus dirubah. Sebab menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak ada yang salah, yang salah adalah penggunaannya. Ilmu tentang atom misalnya, telah ditemukan saintis Barat, namun sebelum mereka memanfaatkan tenaga listrik dari penemuan itu (yang dimaksud memanfaatkan energi hasil reaksi inti yang dapat ditransformasikan menjadi energi listrik) atau menggunakannya buat hal-hal yang berguna, mereka menciptakan bom atom. Kini pembuatan bom atom masih terus dilakukan bahkan dijadikan sebagai ajang perlombaan. Para saintis kemudian dengan cemas mencari jalan untuk menghentikan pembuatan senjata dahsyat itu.

C. Sistem Pendidikan

Persoalan dualisme (dikotomi) sistem pendidikan itu telah melanda seluruh negara Muslim atau negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bahkan menurut Syed Hossein Nasr dan Syed Ali Ashraf,

¹⁵ Anjar Nugroho, "Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman", dalam <http://www.pemikiranislam.files.wordpress.com/2007/07/makalah1.doc>, diambil 5 November 2014.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 455.

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1982), hlm. 139.

dikotomi sistem pendidikan itu bukan hanya menyangkut perbedaan dalam struktur luarnya saja tapi juga perbedaan yang lahir dari pendekatan mereka terhadap tujuan-tujuan pendidikan.

Sistem tradisional kuno dalam Islam didasarkan atas seperangkat nilai-nilai yang berasal dari al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa tujuan-tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah menciptakan manusia yang taat kepada Tuhan dan akan selalu berusaha untuk patuh pada perintah-perintah-Nya sebagaimana yang dituliskan dalam kitab suci. Orang semacam ini akan berusaha untuk memahami seluruh fenomena di dalam dan di luar khazanah kekuasaan Tuhan. Di lain pihak sistem modern, yang tidak secara khusus mengesampingkan Tuhan, berusaha untuk tidak melibatkan-Nya dalam penjelasannya mengenai asal-usul alam raya atau fenomena dengan mana manusia selalu berhubungan setiap harinya.

Di tengah maraknya persoalan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut, Rahman berupaya untuk menawarkan solusinya. Menurutnya untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan.¹⁸ Dengan demikian di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus tercakup baik ilmu-ilmu umum seperti ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti fiqh, kalam, tafsir, Hadis.

Metode integrasi seperti yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman itulah yang pernah diterapkan pada masa keemasan Islam. Pada masa itu ilmu dipelajari secara utuh dan seimbang antara ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan di dunia (ilmu-ilmu umum) maupun ilmu-ilmu untuk mencapai kebahagiaan di akhirat (ilmu-ilmu agama).

Pendekatan integralistik seperti itu, yang melihat adanya hubungan fungsional antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, telah berhasil melahirkan ulama-ulama yang memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu serta memiliki pengetahuan luas dan mendalam pada masa klasik. Ibn Sina misalnya, selain ahli agama, juga seorang psikolog, ahli dalam ilmu kedokteran dan sebagainya. Demikian pula dengan Ibn Rusyd, ia di samping sebagai ahli hukum Islam, juga ahli dalam bidang matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat dan ilmu pengobatan.

Adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu umum (dunia) dengan ilmu-ilmu agama dalam suatu kurikulum pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung, pada gilirannya akan melahirkan spesialisasi pada bagian ilmu sesuai dengan periode perkembangan, sesuai dengan tingkat pendidikan, sesuai dengan spesialisasi sempit pada tingkat pendidikan tinggi, di masjid-masjid dan rumah-rumah hikmah (universitas-universitas) kemudian hari sampai sekarang.¹⁹

Menurut Fazlur Rahman bahwa ilmu pengetahuan itu pada prinsipnya adalah satu yaitu berasal dari Allah SWT.³¹ Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an semua pengetahuan datangnya dari Allah. Sebagian diwahyukan kepada orang yang dipilih-Nya melalui ayat-ayat Qur'aniyah dan sebagian lagi melalui ayat-ayat kauniyah yang diperoleh manusia dengan menggunakan indera, akal dan hatinya. Pengetahuan yang diwahyukan mempunyai kebenaran yang absolut sedangkan pengetahuan yang diperoleh, kebenarannya tidak mutlak.²⁰ Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ilmu Allah dapat diketahui dan dipelajari melalui dua jalur yaitu jalur ayat-ayat Qur'aniyah dan jalur ayat-ayat kauniyah.

D. Anak Didik (Peserta Didik)

Anak didik yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam di negara-negara Islam berkaitan erat dengan belum berhasilnya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum ditumbangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Belum berhasilnya penghapusan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum mengakibatkan rendahnya kualitas intelektual anak didik dan munculnya pribadi-pribadi yang pecah (*split personality*) dari kaum Muslim. Misalnya seorang muslim yang saleh dan taat menjalankan ibadah, pada waktu yang sama ia dapat menjadi pemerias, penindas, koruptor, atau melakukan perbuatan tercela lainnya.²¹ Bahkan yang lebih ironis lagi dikotomi sistem pendidikan tersebut mengakibatkan tidak

¹⁸ Anjar Nugroho, "Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman", dalam <http://www.pemikiranislam.files.wordpress.com/2007/07/makalah1.doc>, diambil 5 November 2014.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 117-118.

²⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1982), hlm. 72.

²¹ Anjar Nugroho, "Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman", dalam <http://www.pemikiranislam.files.wordpress.com/2007/07/makalah1.doc>, diambil 5 November 2014.

lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam.²² Sebagian dari mereka lebih berperan sebagai pemain-pemain teknis dalam masalah-masalah agama. Sementara ruh agama itu sendiri jarang benar digumulinya secara intens dan akrab.

Menurut Fazlur Rahman, beberapa usaha yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut di atas. *Pertama*, anak didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral tapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang.²³ Dalam kaitan itu Fazlur Rahman menawarkan metode sistematisnya dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Metode itu terdiri dari dua gerakan ganda yaitu dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Gerakan pertama mempunyai dua langkah sebagai berikut;

1. Orang harus memahami arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi dan problem historis di mana pernyataan al-Qur'an tersebut merupakan jawaban. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifiknya, suatu kajian mengenai mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga dan mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Islam, khususnya di sekitar Makkah harus dilakukan.²⁴
2. Menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral dan sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar-belakang sosio-historis yang sering dinyatakan. Selama proses ini, perhatian harus diberikan kepada arah ajaran al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan dan setiap tujuan yang dirumuskan akan koheren dengan yang lainnya. Al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan memang menanamkan sikap yang pasti terhadap hidup dan memenuhi suatu pandangan dunia yang kongkrit.²⁵

Jika dua momen gerakan ganda ini dapat dicapai, menurut Fazlur Rahman, perintah-perintah al-Qur'an akan hidup dan efektif kembali. Metode penafsiran yang ditawarkan Rahman itulah yang disebutnya sebagai prosedur ijtihad. Dalam metode tersebut Rahman telah mengasimilasi dan mengolaborasi secara sistematis pandangan yuridis Maliki dan Syathibi tentang betapa mendesaknya memahami al-Qur'an sebagai suatu ajaran yang padu dan kohesif ke dalam gerakan pertama dari metodenya.²⁶ *Kedua*, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis dan holistik. Disiplin ilmu-ilmu Islam itu meliputi: Teologi, Hukum, Etika, Ilmu-ilmu sosial dan Filsafat.²⁷

E. Pendidik (*Mu'allim*)

Untuk mendapatkan kualitas pendidik yang berkualitas di lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini sangat sulit sekali. Hal ini dibuktikan Rahman, melalui pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di beberapa negara Islam. Ia melihat bahwa pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu yang mampu menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru sejauh menyangkut substansi dan menjadikan hal-hal yang baru sebagai alat yang berguna untuk idealita masih sulit ditemukan pada masa modern.²⁸ Masalah kelangkaan tenaga pendidik seperti ini telah melanda hampir semua negara Islam.

Dalam mengatasi kelangkaan tenaga pendidik seperti itu, Fazlur Rahman menawarkan beberapa gagasan²⁹: *Pertama*, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama (Islam). Anak didik seperti ini harus dibina dan diberikan *insentif* yang memadai untuk membantu memenuhi keperluannya dalam peningkatan karir intelektual mereka. Apabila hal ini tidak segera dilakukan maka upaya untuk menciptakan pendidik yang

²² Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme di Indonesia*, (Bandung : Mizan , 1991), hlm. 20.

²³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity ...*, hlm. 73.

²⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 219-224.

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition ...*, hlm. 6.

²⁶ Taufiq Adnan Amal, *Islam Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung : Mizan, 1990), hlm. 103.

²⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka, 1982), hlm. 20.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 123.

berkualitas tidak akan terwujud. Sebab hampir sebagian besar pelajar yang memasuki lapangan pendidikan agama adalah mereka yang gagal memasuki karir-karir yang lebih basah.

Kedua, mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar-guru besar bidang studi bahasa Arab, bahasa Persi, dan sejarah Islam. *Ketiga*, para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri khususnya ke Barat. Hal ini pernah direalisasikan Fazlur Rahman, sewaktu ia menjabat direktur Institut Pusat Penelitian Islam. Atas gagasan Fazlur Rahman ini, Institut yang dipimpinnya berhasil menerbitkan jurnal berkala ilmiah yang berbobot yaitu *Islamic Studies*. Melalui jurnal inilah para anggota institut mulai menyumbangkan karya riset mereka yang bermutu, disamping beberapa buku dan suntingan-suntingan dari naskah-naskah klasik. Kasus institut ini melukiskan telah lahirnya keserjanaan yang kreatif dan bertujuan.

Gagasan Fazlur Rahman itu juga pernah diterapkan di Indonesia melalui pengiriman pendidik atau tenaga pengajar di Perguruan Tinggi Islam yang potensial untuk melanjutkan studinya ke universitas di negeri Barat yang mempunyai pusat-pusat studi Islam. Awal dari dampak positif pengiriman pendidik ke luar negeri itu memang mulai terasa antara lain seperti terlaksananya pembaharuan sistem, metode dan teknik di bidang pengajaran dan penyempurnaan struktur kelembagaan serta susunan kurikulum.

Keempat, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik para lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti Hadis, dan yurisprudensi Islam. Di sini tampak Fazlur Rahman ingin memberikan bekal ilmu pengetahuan secara terpadu baik kepada para lulusan madrasah maupun kepada mereka yang lulusan universitas. Sehingga melalui upayanya ini akan lahir pendidik-pendidik yang kreatif dan mempunyai komitmen yang kuat terhadap Islam.

Kelima, menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Di samping menulis karya-karya tentang sejarah, filsafat, seni juga harus mengkonsentrasikannya kembali kepada pemikiran Islam. Di samping itu para pendidik juga harus bersungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian dan berusaha untuk menerbitkan karyanya tersebut. Bagi mereka yang memiliki karya yang bagus harus diberi penghargaan antara lain dengan meningkatkan kesejahteraan.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemunculan gagasan Rahman dilatarbelakangi oleh pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di era modern di beberapa negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Turki, Indonesia, Mesir dan Pakistan. Menurut Rahman Pendidikan Islam di negara-negara tersebut masih dihadapkan kepada beberapa problema pendidikan yang antara lain berkaitan dengan; (1) Tujuan Pendidikan tidak diarahkan kepada tujuan yang positif. (2) Dikotomi sistem pendidikan (3) Rendahnya kualitas anak didik, munculnya pribadi-pribadi yang pecah dan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam (4) Sulitnya menemukan pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran yang kreatif dan terpadu, dan (5) minimnya buku-buku yang tersedia di perpustakaan.
2. Pemikiran Fazlurrahman tentang pendidikan Islam meliputi;
 - a. **Karakteristik pengetahuan.** Semua pengetahuan, *pertama*; diperoleh melalui observasi dan eksperimen. *Kedua*, selalu berkembang dan dinamis. Pengetahuan tidak pernah berhenti dan stagnasi. Stagnasi dan pengulangan merupakan tanda dari matinya pengetahuan. Semua pengetahuan, baik induktif maupun deduktif, selalu didasarkan pada yang mendahuluinya, dan merupakan suatu proses kreatif yang tidak pernah mengenal akhir. Pengetahuan manusia dibagi tiga jenis, yaitu pengetahuan tentang alam, sejarah, dan manusia. Dan semua pengetahuan didasarkan pada tiga sumber yaitu; alam (*physical universe*), manusia (*constitution of the human mind*) dan sejarah (*the historical study of societies*).

- b. **Tujuan pendidikan.** Tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan cenderung berorientasi hanya kepada kehidupan akhirat tersebut harus segera diubah. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus serta bersumber pada al-Qur'an. Menurutnya bahwa; tujuan pendidikan dalam pandangan al-Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara yang sedemikian rupa sehingga ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya.
- c. **Sistem pendidikan.** Untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus tercakup baik ilmu-ilmu umum seperti ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti fiqh, kalam, tafsir, hadis.
- d. **Anak didik.** Anak didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral tapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang. Dan memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis dan holistik. Disiplin ilmu-ilmu Islam itu meliputi: teologi, hukum, etika, ilmu-ilmu sosial dan filsafat.
- e. **Pendidik.** Dalam mengatasi kelangkaan tenaga pendidik yang profesional ditawarkan solusi: *Pertama*, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam. *Kedua*, mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar-guru besar bidang studi bahasa Arab, bahasa Persi, dan sejarah Islam. *Ketiga*, para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri khususnya ke Barat. *Keempat*, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik para lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti Hadis, dan yurisprudensi Islam. *Kelima*, menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufiq Adnan, *Islam Tantangan Modernitas : Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1987.
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1992.
- Ma'arif, Syafi'i, *Peta Bumi Intelektualisme di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1993.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Nasr, Syed Hossein, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1976
- Nugroho, Anjar, "Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman", <http://www.pemikiranislam.files.wordpress.com/2007/07/makalah1.doc>, diambil 25 Feb 2012.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1984.
- _____, *Islam and Modernity, Transformation of Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 1982.
- _____, *Major Themes of The Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka, 1992.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006